

BAB III

KASUS PENJUALAN SATWA LIAR YANG DILINDUNGI

OWA JAWA

A. Penjualan Satwa Owa Jawa

Dewasa ini, banyak sekali satwa eksotik yang menjadi sahabat manusia di rumah. Siapa sangka bahwa hewan seanas ular dan seliar musang bisa menjadi teman bercengkrama, namun sayangnya karena peminat tinggi banyak sekaali pemburu liar dan penjual nakal yang menangkap satwa liar secara paksa untuk diperdagangkan. Termasuk diantara satwa eksotik yang dijadikan hewan peliharaan adalah Owa Jawa. Owa Jawa dijadikan hewan peliharaan karena wajah nya lucu dan menggemaskan serta memiliki bulu yang halus berwarna abu-abu menjadikan Owa Jawa sering dijadikan hewan peliharaan yang eksotik.¹⁰⁷

Owa Jawa adalah spesies yang berkeluarga. Bersifat *monogamy* dan sangat melindungi bayinya, biasanya yang dijadikan pemeliharaan adalah bayi dari Owa Jawa. Ironisnya, dibalik kelucuan bayi Owa Jawa yang berhasil ditangkap harus mengalami ketakutan luar biasa matinya induk dari bayi Owa Jawa. Karena dari sifat *monogamy* tersebut jika ada pemburu yang ingin menangkap satu individu Owa Jawa, bukan tidak mungkin sang induk akan mencoba melindungi dan mempertahankan anaknya bahkan hingga bertaruh

¹⁰⁷ Yayasan Owa Jawa, Owa Jawa : Pesinden Hutan yang Terancam Punah , <https://owajawa.or.id/2019/12/02/owa-jawa-pesinden-hutan-yang-terancam-punah/>, diakses pada 15 Juni 2020 pukul 05.20 WIB

nyawa. Dan pemburu tanpa rasa ragu akan membunuh induk Owa Jawa tersebut.¹⁰⁸ Oleh karena itu populasi Owa Jawa dihambat aslinya semakin menurun.

Survei yang dilakukan Djanubudiman et al. (2003) menemukan tiga individu anak Owa yang dijadikan satwa peliharaan di sekitar kawasan konservasi, seperti di CA Gunung Tilu dan CA Gunung Simpang. Survei yang dilakukan PERHAPPI pada tahun 2007–2008 juga masih menemukan hal yang sama. Indikasi penangkapan Owa Jawa dari alam untuk dijadikan satwa pelihara banyak diinformasikan dari kawasan hutan di selatan Jawa Barat. Sebanyak 10 individu Owa Jawa pernah disita dalam kegiatan penegakan hukum selama tahun 2011–2012 oleh tim *rescue* dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat dan Aspinnall Foundation, Indonesia.¹⁰⁹

Owa Jawa merupakan satwa yang terancam punah karena perburuan satwa liar dan berkurangnya luasan hutan sebagai habitat alami adalah dua faktor utama yang menjadi penyebab berkurangnya jumlah Owa Jawa di alam. Saat ini kurang dari 4000 individu saja yang tersebar di sekitar Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jumlah itu tentu akan semakin berkurang jika tak ada aksi nyata yang dilakukan.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Sofian Iskandar, *Bioekologi dan Konservasi Owa Jawa (Hylobates moloch Audebert, 1798)*, Forda Press, Bogor, 2016, Hlm 41

¹¹⁰ Yayasan Owa Jawa, Owa Jawa : Pesinden Hutan yang Terancam Punah, <https://owajawa.or.id/2019/12/02/owa-jawa-pesinden-hutan-yang-terancam-punah/>, diakses pada 15 Juni 2020 pukul 05.40 WIB

Ancaman serius lainnya adalah perdagangan Owa Jawa di situs-situs internet. Perkembangan bisnis dan kemudahan transaksi perdagangan melalui *online* ternyata dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dalam transaksi perdagangan satwa liar dan dilindungi, termasuk Owa Jawa. Pada berbagai situs internet, mudah dijumpai penawaran penjualan Owa Jawa sebagai satwa peliharaan. Bahkan, jejaring sosial pun telah dijadikan media perdagangan secara terbuka, umumnya Owa Jawa yang diperdagangkan adalah individu usia muda antara enam bulan hingga dua tahun dengan kisaran harga Rp3 juta hingga Rp5 juta untuk satu individu Owa Jawa.¹¹¹

Kerugian yang diakibatkan apabila terjadinya kepunahan Owa Jawa bukan hanya kehilangan salah satu satwa endemik yang asli berasal dari Indonesia tetapi juga kehilangan pelestarian hutan secara alami, karena Owa Jawa merupakan primata pemakan buah-buahan, buah tersebut kemudian dikeluarkan melalui *feces* (kotoran) mereka disekitar hutan tempat habitat mereka. Benih-benih tersebut kemudian tumbuh dalam proses pelestarian (pembentukan) hutan secara alami, ancaman terhadap kelestarian Owa Jawa secara tidak langsung akan berdampak bagi manusia. Manusia bergantung pada hutan sebagai sumber air, udara, pencegah bencana banjir serta longsor.¹¹²

¹¹¹ Sofian Iskandar, *Opcit.* Hlm 42

¹¹² Editor Lingkungan Hidup, Owa Jawa Satwa Langka Pelestarian Hutan, <https://lingkunganhidup.co/owa-jawa-satwa-langka/>, diakses pada 16 juni 2020 pukul 09.17

B. Data Penjualan Satwa Owa Jawa

Sebanyak 4 kasus Owa Jawa yang berhasil digagalkan untuk perjualbelikan oleh pihak yang berwajib dalam kurun waktu dari tahun 2016-2019. Bahkan 2 antaranya telah terjadi perjualbelikan dan akan disusupkan ke luar negeri.

Pada tahun 2016 pihak Bandara Soekarno-Hatta berhasil menggagalkan penyelundupan dua individu Owa Jawa yang akan dibawa ke negara Quait dengan cara membuat kantong khusus di kakinya untuk membawa kedua individu Owa Jawa. Pelaku mengaku mendapatkan Owa Jawa tersebut dari pasar pramuka.¹¹³

Kemudian pada Tahun 2017 Polisi, Polhut, dan BKSDA Jawa Barat berhasil menangkap pelaku penjualan Owa Jawa melalui jaringan Internet atau akun sosial media *facebook*. Dengan barang bukti berupa satu individu Owa Jawa. Pelaku mengaku akan menjual Owa Jawa tersebut Rp.2.500.000.¹¹⁴

Serta pada Tahun 2019 Polda Jawa Barat dan BKSDA Jawa Barat berhasil menangkap pelaku penjualan satwa liar yang dilindungi dengan barang bukti enam ekor bayi lutung, dua ekor surilili, dan satu individu Owa

¹¹³ Sri Lestari, Owa Jawa, hewan setia yang terancam punah, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160126_majalah_owajawa diakses pada 15 Juni 2020 pukul 06.11

¹¹⁴ Syahdan Alamsyah, Aparat Tangkap Warga Sukabumi Penjual Owa Jawa via Medsos, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3692641/aparat-tangkap-warga-sukabumi-penjual-owa-jawa-via-medsos?> diakses pada 15 Juni 2020 pukul 06.28

Jawa. Pelaku mengaku mendapatkan satu individu Owa dari pembelian dari orang bogor yang akan pelaku jual kembali.¹¹⁵

C. Faktor-Faktor Penjualan Satwa Owa Jawa

Seperti yang dijelaskan dalam permasalahan, bahwa industri perdagangan satwa liar ini tidak akan ada tanpa adanya permintaan dari para kolektor, konsumen, ataupun klien yang memesan dan melakukan pembelian. Namun seringkali juga ditemukan bahwa kemiskinan dan rendahnya kesempatan bekerja ataupun kurangnya pendapatan juga mendorong para pelaku mulai memburu satwa dan berusaha menjualnya untuk mencari tambahan pendapatan. Faktor-faktor tersebut antara lain.¹¹⁶

1. Demand (Permintaan)

Meski penangkapan akan para pelaku perdagangan terus dilakukan, tetap saja sindikat tetap berjalan. Hal ini tak lain dan tak bukan adalah akibat dari besarnya tingkat permintaan akan produk-produk dari satwa liar. Berbagai produk dari bagian tubuh satwa seringkali dimanfaatkan sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional di Asia bagian Timur. Selain juga sebagai symbol penunjuk status sosial atau sekedar untuk dipelihara. Budaya masyarakat turut berperan penting dalam hal ini (Dalberg, WWF Report.)

¹¹⁵ Agie Permadi, Polisi Gagalkan Penjualan 6 Bayi Lutung, Surili dan Owa Jawa di Ciamis, <https://bandung.kompas.com/read/2019/10/28/23330111/polisi-gagalkan-penjualan-6-bayi-lutung-surili-dan-owa-jawa-di-ciamis?page=all> diakses pada 15 Juni 2020 pukul 06.40

¹¹⁶ Liany Dianita Suwito, Masalah Perdagangan Dan Penyulundupan Satwa Liar Secara Ilegal Dari Tinjauan Ekonomi, <https://www.academia.edu/22077787/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 14:20 WIB.

Perdagangan gelap akan satwa, tanaman dan ikan adalah salah satu dari sumber pendapatan kriminal terbesar di dunia. Hari ini penangkapan ikan secara ilegal bernilai 10-23,5 juta dolar setiap tahunnya (UNEP Year Book, 2014). Besarnya permintaan dan rendahnya jumlah produk atau satwa yang ditawarkan membuat harga produk-produk satwa liar ini membumbung tinggi. Permintaan akan satwa liar secara ilegal ini ada dimana-mana. Beberapa sumber mengasumsikan bahwa negara yang memiliki tingkat permintaan tertinggi adalah Amerika Serikat, diikuti oleh Tiongkok dan Uni-Eropa (Wyer & Sheikh, 2008). Alasan dibalik adanya permintaan berbeda-beda bagi masing-masing negara dan daerah. Di Asia permintaan biasanya didasari oleh adanya kebutuhan akan bagian tubuh dari satwa tertentu untuk digunakan dalam praktek pengobatan tradisional, untuk konsumsi manusia dan sebagai symbol kekayaan.

2. Latar Belakang Ekonomi Masyarakat

Segala sesuatu yang ilegal atau bersifat kriminal dan melawan hukum biasanya tidak akan dilakukan tanpa adanya keterpaksaan. Sama seperti halnya perdagangan satwa liar secara ilegal. Meski ada permintaan akan produk-produk satwa liar, bila masyarakat sudah hidup dengan sejahtera tentunya mereka tidak akan berusaha melawan hukum dengan memburu dan menyulundupkan satwa liar. Behr, et al. (2010) mengatakan bahwa orang-orang miskin atau kekurangan yang masih terombang-ambing oleh resesi global cenderung untuk membunuh satwa liar sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan uang agar dapat memberi

makan keluarga mereka. Besarnya keuntungan yang didapatkan dari tindakan yang sudah tergolong pidana ini membuat banyak orang lupa diri dan tidak lagi memikirkan dampak perbuatan mereka di masa depan.

Selain rendahnya pendapatan aparatur negara juga mendorong terjadinya korupsi secara lokal dalam perijinan perburuan atau perdagangan satwa liar. Sering ditemukan adanya oknum-oknum negara yang juga turut bermain dalam industri ini karena adanya pembagian keuntungan nantinya. Oleh karena itu tingkat pendapatan atau ekonomi suatu negara ataupun masyarakat turut berperan penting dalam perdagangan dan penyelundupan satwa liar (Dalberg, WWF Report). Kurang meratanya kesejahteraan penduduk ini turut memicu munculnya perbuatan dan perdagangan ilegal.

Disisi lain, Lawson dan Vines (2014) mengatakan bahwa kemiskinan tidak selalu menjadi faktor utama dari perburuan liar. Kekayaan sebenarnya memiliki kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan permintaan akan satwa liar. Kekayaan dan kemakmuran terkadang membuat seseorang menjadi serakah dan tamak untuk memiliki sesuatu yang tidak dapat dimiliki orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan status sosial yang didapat dengan memiliki atau memelihara satwa liar tertentu.

3. Internet

Salah satu hal yang mendorong peningkatan perdagangan gelap satwa liar adalah internet (Behr, et al., 2010). Kemunculan internet dan

media sosial membuat perdagangan satwa liar mengalami peningkatan. Mudahnya akses dan pemesanan yang dilakukan secara *online* membuat semakin banyak orang tertarik untuk membeli. Para pedagang pun mulai berjualan secara *online* karena melihat kemudahan dan resikonya yang terbilang kecil daripada berjualan secara langsung di pasar atau bertemu langsung pembeli. Adanya internet membuat para pedagang dapat meminimalkan pengeluaran mereka dalam menjual satwa. Mereka dapat berjualan dari rumah dan berhubungan dengan calon pembeli lewat internet. Sulitnya pelacakan pelaku di internet oleh pihak yang berwenang juga menjadikan internet wadah favorit dalam bertransaksi satwa liar secara ilegal. Internet jugalah yang sebetulnya juga terlibat dalam mempromosikan satwa liar sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk membeli.

4. Kontrol sosial.

Berpandangan bahwa individu adalah sebagai manusia yang mutlak patuh terhadap hukum, namun teori ini berpandangan bahwa setiap manusia harus mempelajari untuk tidak melakukan kejahatan. Harus diingat kembali bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk melanggar sebuah aturan dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini teori kontrol sosial memandang bahwa kejahatan adalah sebagai konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mengembangkan larangan-larangan ke dalam perilaku melanggar hukum. Selain itu teori kontrol sosial berpandangan bahwa manusia

sebagai makhluk yang memiliki moral murni yang memunculkan dorongan untuk memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu hal. Namun pada kenyataannya ketika manusia diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu hal, yang terjadi adalah manusia tersebut melakukan hal-hal yang melampaui batas dengan kebebasannya itu sendiri. Akibat dari kebebasannya itu bukan hanya mempengaruhi pada diri sendiri namun terhadap kehidupan bermasyarakat dimana kebebasan ini memunculkan pandangan bahwa setiap perbuatan melawan hukum yang biasa mereka lihat merupakan suatu hal yang lumrah karena tidak adanya kepekaan masyarakat terhadap suatu perbuatan menyimpang. Apabila dilihat dari kasus yang diteliti oleh penulis, tingkat kepekaan masyarakat yang kurang terhadap satwa yang dilindungi dan menganggap bahwa memperjual belikan satwa yang dilindungi merupakan hal yang biasa menimbulkan suatu permasalahan karena hilangnya kontrol sosial, dimana masyarakat dapat menjadi kontrol terhadap suatu perbuatan menyimpang.

D. Hasil Observasi Satwa Owa Jawa Berbasis Daring

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi hal ini juga berpengaruh terhadap penjualan satwa-satwa khususnya satwa dilindungi Owa Jawa. Hal ini agar terhindar dari penggerebakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan pihak penyidik pegawai Negeri Sipil (PPNS) BKSDA. Berkembangnya teknologi telah disalah gunakan oleh sebagian orang untuk melakukan tindakan melawan Hukum yaitu penjualan satwa yang dilindungi.

Media sosial adalah salah satu media yang digunakan untuk melakukan kegiatan penjualan satwa yang dilindungi, dari beberapa media sosial yang terdiri dari *Instagram*, *twitter*, *Pinterest*, dan *facebook*. Dalam banyaknya media sosial penulis hanya menemukan penjualan Owa Jawa dalam media sosial *facebook*, selain pengunanya yang banyak *facebook* juga dapat dibuatkan grup atau forum penjualan satwa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di akun media sosial *facebook* penulis, masih terdapat oknum-oknum yang menjual satwa Owa Jawa dengan rata-rata harga yang ditawarkan bervariasi dari mulai Rp.2.000.000 (dua juta rupiah) sampai dengan Rp.5.000.000 (lima juta rupiah). Owa Jawa yang biasanya ditawarkan oleh pedagang adalah bayi Owa Jawa berkisaran umur 1 bulan sampai dengan 6 bulan. Karena wajahnya yang lucu, sikapnya yang mengemaskan dan setia serta bulu yang harus menjadikan Owa Jawa banyak di minati oleh sebagian kalangan masyarakat untuk dipelihara. Berikut data penjualan satwa Owa Jawa yang terjadi dalam kurun waktu dari tahun 2016 sampai dengan pertengahan tahun 2020 yang diperjualbelikan melalui platform *facebook*.¹¹⁷

¹¹⁷ Hasil Observasi melalui *platform* media sosial akun pribadi *facebook* penulis pada tanggal 15 juni 2020 pukul 18.54

Tabel 3.1 Jumlah Penjualan Satwa Owa Jawa Tahun 2016 – 2020 Melalui Jejaring Sosial Facebook.

No	Nama Akun Penjual (Facebook)	Satwa	Group /Forum Jual Beli	Tanggal Upload
1	Eka Exopetz	Owa Jawa	Info-Jual-Beli-Barter Hewan Hidup	08/08/2016
2	Bagas	Owa Jawa	Komunitas Murai Batu Plat AG	15/08/2016
3	Achilles Petz	Owa Jawa	Jual Beli Segala Jenis Hewan Ares Solo, Jateng dan Seantero Nusantara	03/03/2017
4	Pets Junior	Owa Jawa	Info-Jual-Beli-Barter Hewan Hidup	05/03/2017
5	Sandy	Owa Jawa	Jual Beli Hewan Di Tasikmalaya	23/05/2017
6	Nur Anita Exopets	Owa Jawa		19/09/2017
7	Susan Pets	Owa Jawa	Rumah Adopsi Musang Jakarta Selatan	20/05/2020
8	Delfy Joy	Owa Jawa	Komunitas Pecinta Monyet Madura Surabaya	27/05/2020
9	Rahma Dewi N	Owa Jawa	Jual Beli Hewan Piara'an	08/06/2020
10	Han's Pets	Owa Jawa		15/06/2020
11	Evien Trinova	Owa Jawa		15/06/2020